



Pop Up Book Tour Pantai Biru Berbasis Hak Rekreasi: Sebuah Media Stimulasi Berpikir Kritis Anak

Ria Kusuma Wardani¹, Eka Oktavianingsih²✉

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received July 27, 2023

Revised August 19, 2023

Accepted September 20, 2023

Available online October 30, 2023

Kata Kunci:

Berpikir kritis, pop up, pantai biru

Keywords:

Critical thinking, pop up, Biru Beach



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Copyright © 2023 by Author.
Published by Universitas Trunojoyo Madura.

ABSTRAK

Rasa ingin tahu anak menjadi dasar dalam menstimulus berpikir kritis anak. Tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan Media *Pop Up Book Tour*, untuk menilai kelayakan media dan efektivitasnya dalam merangsang berpikir kritis pada anak. Penelitian ini menerapkan model pengembangan Borg & Gall yang terdiri dari 10 tahap, meliputi pengumpulan informasi penelitian, perencanaan, pengaturan produk awal, pengujian lapangan awal, modifikasi produk, pengujian inti, pengujian lapangan dasar, evaluasi produk operasional, pengujian operasional aktual, evaluasi produk akhir, serta sosialisasi dan implementasi. Subjek uji adalah 35 anak usia 5-6 tahun dari TK Kartika IV-89 Bangkalan. Metode pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, angket dan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan penilaian ahli materi memberikan skor 87,5% dengan kategori "Sangat Tinggi, Sangat Berkualitas Tanpa Tinjauan". Rating ahli media mencapai 81,25% dengan kategori "Tinggi, bagus, tidak perlu review". Berdasarkan pengujian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pengembangan media *Pop Up Book Tour* Pantai Biru berbasis konsep hak rekreasi dapat digunakan untuk merangsang berpikir kritis. Adapun hasil analisis menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $10,640 > 2,00856$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rerata skor Keterampilan Berpikir Kritis sebelum dan sesudah menggunakan wahana *Pop Up Book Tour* Pantai Biru. Kajian ini memberikan lebih banyak pengetahuan kepada pendidik dan pengajar terkait penggunaan media yang berbasis hak rekreasi khususnya mengangkat daerah sekitar.

ABSTRACT

The curiosity of a child forms the basis for stimulating the critical thinking of the child. The aim of this research is to develop a Media *Pop Up Book Tour*, to assess the suitability of the media and its effectiveness in stimulating critical thinking in children. This research applies the Borg & Gall development model which consists of 10 stages, including collecting

research information, planning, initial product setup, initial field testing, product modification, core testing, basic field testing, operational product evaluation, actual operational testing, final product evaluation as well as socialization and implementation. The test subjects were 35 children aged 5-6 years from Kindergarten Kartika IV-89 Bangkalan. Data collection methods include interviews, observations, questionnaires and documents. The research results show that the material expert's assessment gave a score of 87.5% in the category "Very High, Very High Quality Without Review". The media expert rating reached 81.25% in the category "High, good, no need for review". Based on the tests carried out, it can be concluded that the development of the *Biru Beach Pop-Up Book Tour* media based on the concept of entertainment rights can be used to stimulate critical thinking. In the *Book Tour* media, the analysis results show that the calculated $t_{count} > t_{table}$ is $10.640 > 2.00856$, so H_a is accepted and H_0 is rejected. This shows that there is a difference in the average Critical Thinking Skills score before and after using the *Blue Beach Pop-Up Book Tour*. This study will provide more knowledge to educator and instructors regarding the use of media based on recreational rights, especially to improve the surrounding area.

To cite: Oktavianingsih, E. & Wardani, R. K. (2023). *Pop Up Book Tour* Pantai Biru Berbasis Hak Rekreasi: Sebuah Media Stimulasi Berpikir Kritis Anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 10(2), 1-11. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v9i1.22301>

1. PENDAHULUAN

Rahman (2023) menyatakan bahwa salah satu perkembangan kognitif yang penting adalah kemampuan berpikir kritis, karena dengan berpikir kritis maka memberikan sebuah alasan, memecahkan permasalahan dan menemukan adanya sebab akibat. Proses stimulasi dari kemampuan berpikir kritis anak sebaiknya berkesinambungan, terus-menerus, konsisten dengan adanya dukungan lingkungan. Hal ini juga untuk menyiapkan anak dalam menghadapi pendidikan lebih lanjut. Kemampuan berpikir kritis dibutuhkan oleh anak untuk kecakapan hidup agar mampu memperoleh sebuah informasi yang mampu diperoleh dan membantu anak untuk tumbuh membentuk individu yang memiliki banyak ide. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis ini dapat diajarkan secara tersirat dari aktivitas yang dirancang sesuai tahapannya.

Berpikir kritis didefinisikan oleh Saputri (2018) sebagai sebuah perilaku ingin berpikir mendalam mengenai permasalahan dan hal yang ada pada pengalaman tiap individu, wawasan tentang metode pemeriksaan dan penalaran yang logis pada keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Menurut Dewey (Rahardhian, 2022), berpikir kritis pada dasarnya adalah suatu proses yang melibatkan tindakan aktif di mana individu merenung dengan mendalam, mengajukan berbagai pertanyaan, serta mencari informasi yang relevan daripada hanya menerima informasi secara pasif. Pada penjelasan tersebut maka diperlukan stimulasi sedini mungkin namun tetap harus mempertimbangkan tahapan perkembangan anak usia dini. Hal ini bertujuan agar memudahkan anak dalam memahami sebuah konsep dalam kehidupan sehari-harinya. Perkembangan kognitif anak jika tidak diperhatikan dan diberikan stimulus akan berdampak pada pola pikir anak dalam berpikir. Proses berpikir kritis inilah yang perlu ditanamkan sejak usia dini supaya kreativitas anak berkembang dengan baik. Pendidikan merupakan cikal bakal untuk mencerdaskan generasi bangsa yang dapat melatih kemampuan berpikir sebagai kemampuan penting. Berkaca pada pendidikan masa kini, guru di sekolah lebih memperhatikan pada transfer informasi terhadap pemikiran yang lebih kritis dan kreatif. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan pada hasil *Programme for International Student Assesment (PISA)* Indonesia pada tahun 2018.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di kelas B TK Kartika IV-89 Bangkalan anak sudah menunjukkan keingintahuannya terhadap sesuatu yang dijelaskan oleh guru. Namun, terdapat sebagian anak yang hanya diam atau bermain sendiri dengan kurang mendengarkan penjelasan dari guru. Fenomena tersebut terjadi karena kurangnya atau terbatas sebuah media pembelajaran yang dapat meningkatkan jiwa kritis anak. Roche (2015) mendefinisikan “Critical Thingking is thingking for yourself”, maksudnya adalah bahwa berpikir kritis memerlukan usaha yang aktif bagaimana cara kita mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dan menganalisisnya sebelum kita memutuskan sesuatu. Pendapat Slavina tentang berpikir kritis adalah sebuah kemampuan dalam mengambil keputusan rasional tentang apa yang harus dilakukan atau apa yang harus diyakini (Anggreani, 2015). Kemampuan berpikir kritis menjadi penting bagi anak usia dini karena akan menjadi dasar atau modal bagi individu pada intelektualnya dan kematangannya (Setiana, 2018). Adapun tujuan stimulasi berpikir kritis sejak dini menurut Yunita dkk (2019) adalah melatih anak untuk dapat mengkomunikasikan pemikirannya, menyelesaikan permasalahan serta dapat memilah informasi yang diterima. Di samping itu, anak diharapkan dapat menjadi pribadi yang lebih teliti, dan tidak mudah menyerah dan bertanggungjawab.

Menurut Rosdiani (2016), anak belajar bukan hanya menggunakan buku tapi anak dapat belajar dari lingkungan luar, memperbaharui pemikiran anak dan meningkatkan minat belajar anak. Di sisi lain, anak usia dini perlu mengenal wisata lokal di daerahnya. Di Bangkalan sendiri menurut Oktavianingsih, Fitroh, & Wardani (2023) memiliki banyak wisata lokal diantaranya wisata alam, wisata budaya, dan wisata khusus. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, pengenalan wisata lokal pada anak usia dini di

daerah Bangkalan sudah pernah dilakukan melalui puncak tema. Adapun beberapa tempat yang sudah pernah dikunjungi TK Kartika IV-89 Bangkalan diantaranya: Taman Arsenal, TRK (Taman Rekreasi Kota), Mercusuar, Stadion Karapan Sapi, dan Masjid Syaikhonah Kholi. Kegiatan puncak tema dengan mengunjungi berbagai tempat terkadang juga menimbulkan berbagai hambatan dan tantangan seperti keterbatasan biaya, jarak tempuh, dan waktu. Penggunaan media terkait wisata lokal juga belum pernah dilaksanakan oleh guru. Dengan demikian, peneliti mengembangkan sebuah media pembelajaran yang berbasis wisata lokal untuk menstimulus berpikir kritis. Salah satu wisata lokal yang dijadikan sebuah model media pembelajaran adalah wisata Pantai Biru yang terletak di Tanjung Bumi, Bangkalan. Hal ini didasarkan pada hasil observasi di TK Kartika IV-89 Bangkalan yang menyatakan bahwa anak-anak belum pernah mendengar wisata lokal Pantai Biru sehingga belum familiar dan dapat menjadi alternatif untuk anak-anak.

Media yang akan digunakan tersebut berbasis pada hak rekreasi anak karena pantai biru adalah salah satu tempat rekreasi yang bagus dan unik. Namun, banyak dari anak yang kurang mengetahui tempat wisata tersebut sehingga perlu untuk mengenalkan tempat wisata yang berada di daerahnya. Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan bahwa jarak tempuh, waktu, dan biaya yang menjadi penghambat untuk belum mengunjungi tempat wisata tersebut. Menurut Umam dkk (2019), rekreasi dapat menambah wawasan anak, percaya diri, kemandirian, tanggung jawab, terbiasa adaptasi dengan lingkungan baru, menghilangkan kejenuhan, membentuk kebersamaan dalam keluarga, dan terjaganya keluarga yang harmonis.

Media ini diciptakan untuk memberikan kesan edukasi, dan imajinasi terhadap tempat wisata Pantai Biru yang berbasis hak rekreasi dimana media tersebut dapat memberikan kesan menyenangkan, bermain dan sukarela. Selanjutnya, anak akan memiliki pengetahuan terkait tempat pantai biru dengan media yang telah dibuat peneliti untuk menstimulus berpikir kritis anak. Atas dasar penjelasan permasalahan tersebut maka tujuan penelitian ini adalah mengembangkan media *Pop Up Book Tour* di Pantai Biru, mengeksplorasi kelayakan *Pop Up Book Tour* Pantai Biru dan mengetahui keefektifan dari *Pop Up Book Tour* Pantai Biru untuk merangsang pemikiran kritis anak usia 5-6 tahun dari TK Kartika IV-89 Bangkalan, Madura.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau dikenal juga dengan istilah penelitian dan pengembangan. Model Borg and Gall yang digunakan dalam penelitian ini meliputi 10 tahap pengembangan, yaitu: pengumpulan informasi penelitian, perencanaan, pengembangan bentuk produk awal, uji coba lapangan awal, evaluasi produk utama, uji coba lapangan utama, evaluasi produk operasional, uji coba lapangan, evaluasi produk akhir, diseminasi dan implementasi (Sugiyono, 2019).

Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B usia 5-6 tahun di Kartika IV-89 Bangkalan Madura. Uji coba lapangan awal berjumlah 3 anak, uji lapangan utama berjumlah 6 anak, sedangkan uji lapangan berjumlah 26 anak. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner atau angket. Penelitian ini menerapkan metode analisis data dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Data yang dikumpulkan melalui penelitian pengembangan dikumpulkan melalui dua jenis data, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif dikumpulkan melalui hasil analisis kebutuhan, meliputi respon anak melalui kuesioner dan penilaian kualitas produk yang melibatkan kritik, saran dan pendapat, kontribusi para ahli validasi untuk meningkatkan pop-up dukungan wisata Pantai Biru. Sedangkan data kuantitatif dihasilkan dari uji coba lapangan berupa penerapan media wisata buku terapan Pantai Biru untuk merangsang berpikir kritis, yang disajikan dalam bentuk catatan atau skor. Data yang didapatkan dari data kuantitatif dapat dihitung dengan rumus dari Akbar (2017) sebagai berikut:

$$V-ah = \frac{TSe}{TSh} \times 100\%$$

Keterangan:

V-ah = Validasi Ahli

TSe = Total skor empirik yang dicapai

TSh = Total skor yang diharapkan

Penentuan makna dan pengambilan keputusan terhadap kualitas produk multimedia pembelajaran akan melibatkan konversi dari tingkat pencapaian ke skala 5 poin dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1. Tingkat Pencapaian Skala

No.	Kriteria pencapaian	Kategori	Keterangan
1.	$85\% \leq V_{ah} < 100\%$	Sangat Tinggi	Sangat layak, tidak perlu revisi
2.	$69\% \leq V_{a} < 84\%$	Tinggi	Layak, tidak perlu revisi
3.	$53\% \leq V_{a} < 68\%$	Cukup Tinggi	Kurang layak, perlu revisi
4.	$37\% \leq V_{a} < 52\%$	Kurang Tinggi	Tidak layak, perlu revisi
5.	$20\% \leq V_{a} < 36\%$	Sangat Kurang Tinggi	Sangat tidak layak, perlu revisi

(Modifikasi Akbar, 2017)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1.1 Pengembangan Media *Pop Up Book Tour* Pantai Biru

Pada tahap analisis kebutuhan, berdasar dari kuesioner, wawancara dan observasi didapatkan informasi yaitu banyak anak belum mampu berpikir kritis atau saat ditanya masih belum bisa menjawab dengan kalimat sederhana hal tersebut berlangsung saat di kelas. Selain itu, dalam proses tanya jawab dengan tema rekreasi sebagian anak belum mengetahui tempat wisata yang ada di Bangkalan salah satunya pantai biru yang berada di Tanjung Bumi. Kebanyakan dari mereka mengetahui tempat rekreasi di kabupaten lain, seperti Surabaya, Lamongan dan Malang. Ketika kegiatan berlangsung terdapat beberapa anak yang hanya bermain sendiri dikarenakan pembelajaran guru yang kurang menarik sehingga anak mudah merasa bosan sehingga proses pembelajaran kurang memberikan stimulus pada anak. Pengenalan tempat rekreasi hanya dilakukan pada puncak tema sehingga perlu adanya menggunakan metode pembelajaran lain yang dapat mengenalkan tempat wisata tersebut.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa perlu menstimulasi berpikir kritis melalui pengenalan tempat rekreasi yang ada di Bangkalan atau tempat daerahnya sendiri. Adanya media pembelajaran *pop up book tour* pantai biru dapat dijadikan alternative untuk pengenalan rekreasi.

3.1.2 Hasil Uji Kelayakan

Produk Uji kelayakan media pembelajaran *pop up book tour* pantai biru digunakan memastikan produk media yang dikembangkan layak untuk diujicobakan di lapangan. Proses uji kelayakan ini *pop up book tour* pantai biru ini melibatkan ahli materi, ahli media, ahli instrumen (respon anak). Media *pop up book tour* pantai biru bisa dinyatakan layak jika memperoleh skor penilaian dengan kriteria kualitatif “layak”, “tidak perlu revisi” maka bisa diujicobakan.

Berdasarkan hasil persentase yang didapatkan dari penilaian angket ahli materi mendapatkan persentase sebesar 87,5% berada pada kategori “Sangat Tinggi, sangat layak

tidak perlu revisi”. Sedangkan hasil persentase yang didapatkan dari penilaian angket ahli media mendapatkan persentase sebesar 81,25% berada pada kategori “Tinggi, layak tidak perlu revisi”. Hasil dari predikat dapat disimpulkan yaitu pengembangan media *Pop Up Book Tour* pantai biru berbasis audio untuk menstimulasi berpikir kritis anak dapat dilanjutkan pada tahap uji coba selanjutnya.



Gambar 1. Foto Produk Media Pop Up Book Tour Pantai Biru

Pada uji coba lapangan awal diketahui bahwa skor keseluruhan didapatkan oleh 3 anak adalah 121 dengan total skor maksimal keseluruhan 160 yang mendapatkan persentase sebesar 75,62%. Terdapat pada kategori “Tinggi, layak tidak perlu revisi”. Hasil dari kategori tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan media *Pop Up Book Tour* pantai biru dapat digunakan dengan keterangan cukup valid. Selanjutnya, pada uji coba lapangan utama didapatkan oleh 6 anak adalah 269 dengan total skor maksimal keseluruhan 336. Kemudian total skor didapatkan mendapatkan persentase sebesar 80,05%. Sedangkan uji coba pelaksanaan operasional didapatkan oleh 26 anak adalah 1.290 dengan total skor maksimal keseluruhan 1.456. Kemudian total skor didapatkan mendapatkan persentase sebesar 88,6%.

3.1.3 Hasil Uji Efektivitas

Pada penelitian ini peneliti melakukan tes untuk mengukur efektivitas media yang dikembangkan. Peneliti ini melakukan *Pre-Test* dan *Post-Test* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan dan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*Treatment*). Pada hasil uji coba pelaksanaan operasional dilakukan analisis uji efektivitas menggunakan SPSS melalui *Independent Sampel T-test* selain itu berdasarkan hasil *pretest-postest* dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2 Uji Coba Media Pop Up Book Tour Pantai Biru

Perhitungan dilakukan dari uji beda/t, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 10,640. Kemudian perhitungan t tabel diambil dari besarnya df yaitu 50 sehingga t_{tabel} sama dengan 2,00856.

Dalam penelitian ini diasumsikan jika tabel angka $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Terlihat hasil yang diperoleh dari tabel $t_{hitung} > t_{tabel}$ adalah $10,640 > 2,00856$. Jadi H_a diterima dan H_0 ditolak.

3.2 Pembahasan

Tahapan pengembangan media *Pop Up Book Tour Pantai Biru* telah melewati serangkaian proses validasi oleh para ahli, termasuk validasi isi, validasi media, dan validasi instrumen, selain juga melaksanakan uji coba di lapangan yang mencakup percobaan dalam skala kecil dan besar untuk mengukur efektivitasnya. Pada penelitian ini diperlukan sebuah media pembelajaran untuk menstimulasi pembelajaran dan aspek perkembangan anak khususnya berpikir kritis anak. Hal tersebut senada dengan Rusyan dalam Magdalena (2021) yang mengemukakan bahwa pada dasarnya, media digunakan dalam rangka memfasilitasi proses pembelajaran dengan maksud agar komunikasi menjadi lebih optimal dan efisien. Tidak hanya itu, media pembelajaran juga memiliki kemampuan untuk menghantarkan informasi dan dapat merangsang aktivitas berpikir, emosi, dan motivasi individu yang sedang belajar, sehingga mendorong terjadinya proses pembelajaran (Nurrita, 2018).

Menurut Jerome Bruner dalam Kristanto (2016) berpendapat bahwa dalam proses pembelajaran sebaiknya mengikuti urutan dimulai dari pembelajaran dengan gambar atau film (representasi ikonik dari eksperimen), dan kemudian berlanjut ke pembelajaran dengan simbol, yaitu menggunakan kata-kata (representasi simbolik). Menggunakan media pembelajaran merupakan salah satu metode untuk menghadirkan pengalaman atau pemahaman yang sebelumnya tidak diketahui. Tujuan dari perencanaan ini adalah untuk memastikan bahwa media dapat dengan jelas menyampaikan pesan dan informasi yang dapat meningkatkan hasil belajar anak. Dalam penelitian ini peneliti memutuskan untuk menggunakan media audiovisual yang dikembangkan. Menurut Bana dkk (2023) media audiovisual adalah seperangkat alat yang digunakan guru untuk mengkomunikasikan konsep, gagasan, dan pengalaman yang dapat dilihat dan didengar siswa. Penggunaan media pembelajaran dapat memberikan kemudahan bagi anak-anak dalam mempelajari dan mengenali tempat-tempat rekreasi di wilayah Bangkalan, seperti Pantai Biru.

Media yang dikembangkan berbentuk audio visual dimana selain menampilkan gambar-gambar tentang Pantai Biru, peneliti juga menyediakan suara untuk mendukung informasi yang ada pada media. Hal ini tentu memberikan keunggulan tersendiri baik untuk guru dan anak sebagai pengguna. Selaras dengan penelitian sebelumnya yang telah dilaksanakan oleh Nurdiyanti (2019) bahwa media audio visual dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi. Selain itu, media audio visual juga dapat menarik perhatian anak dalam melakukan pembelajaran. Media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak dapat menyediakan pengalaman konkrit dan dapat membantu anak dalam belajar (Wulandari, dkk, 2023).

Adanya sebuah media anak dapat membayangkan suatu tempat tersebut bagaimana keadaan daerah tersebut. Ini sejalan dengan pernyataan Rohani yang dijelaskan oleh Dewi (2018), yang mengemukakan bahwa media merupakan bentuk pengalaman yang berbeda-beda bagi setiap anak, bergantung pada pengalaman yang mereka alami. Jika anak-anak usia dini sulit untuk langsung berinteraksi dengan objek yang dipelajari, maka objek tersebut harus dihadirkan kepada mereka. Hal ini konsisten dengan pandangan Kristanto dkk (2016) bahwa salah satu keuntungan dari media pembelajaran adalah kemampuannya untuk memperlihatkan objek atau peristiwa yang sulit diakses, entah karena jaraknya jauh, berbahaya, atau terlarang. Di samping itu, media mendorong anak-anak untuk terlibat dalam proses belajar dengan lebih bebas di mana saja dan kapan saja, tanpa tergantung pada kehadiran seorang guru.

Hasil pengamatan dan percobaan pada lapangan awal mencapai kategori tinggi yang menandakan bahwa media *Pop Up Book Tour pantai biru* layak di uji cobakan dan mempengaruhi beberapa anak untuk menstimulasi banyak aspek perkembangan salah satunya yaitu kognitif khususnya dalam berpikir kritis. Anak cukup tertarik dan bisa konsentrasi

dengan adanya media tersebut. Hal ini sejalan dengan teori *multiple intelligence* yang dikemukakan oleh Garner dalam Gusnarib & Rosnawati (2021) menyatakan bahwa sistem belajar pada anak usia dini harus dilakukan dengan seefektif mungkin sesuai dengan karakteristik anak usia dini sehingga pembelajaran akan membentuk perubahan pada perkembangan anak. Menurut Ramadhani dkk (2017) kemampuan berpikir kritis merupakan fundamental yang memiliki peran sentral dalam kemampuan individu untuk menganalisis informasi, mengambil tindakan, dan merumuskan argumen. Sejalan dengan pandangan Fadillah (2019), disebutkan bahwa keterampilan berpikir kritis perlu diasah oleh pendidik dengan maksud untuk mempersiapkan generasi mendatang dalam menghadapi tantangan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti, kemampuan berpikir kritis anak meningkat setelah menggunakan media *Pop Up Book*. Hal ini menunjukkan bahwa media yang dikembangkan oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak usia dini. Sejalan dengan pendapat Anggreani (2015) bahwa kemampuan berpikir kritis anak usia dini dapat dikembangkan dengan menggunakan materi dan metode yang sesuai dengan tahapan kemampuan berpikir anak yang masih bersifat konkrit. Penggunaan metode yang tidak cocok dapat mengakibatkan keterlibatan minim dari anak-anak dalam proses pembelajaran dan mengakibatkan penurunan kemampuan berpikir kritis mereka.

Pada uji coba lapangan utama anak-anak terlihat antusias ingin memainkan media *Pop Up Book Tour* Pantai Biru. Hal ini dilihat dari penilaian yang diberikan oleh observer pada ketertarikan media mengalami peningkatan. Pada penelitian ini anak menunjukkan rasa senang, tertarik pada media dan mampu menggunakan media sesuai dengan intruksi. Adanya sebuah stimulus atau alat peraga sebagai penyalur informasi yang biasanya disebut media pembelajaran sangat penting dan mempengaruhi anak dalam perkembangannya. Sesuai dengan pendapat W.S Winkel dalam Susanto (2016) menyatakan bahwa seseorang dianggap sedang dalam proses belajar ketika terjadi aktivitas yang menghasilkan perubahan dalam perilaku yang terkait dengan pembelajaran. Perubahan ini melibatkan pergeseran dari kurang pengetahuan menjadi pengetahuan dan kemampuan untuk mengaplikasikannya dalam konteks yang lebih mendalam atau dalam situasi sehari-hari.

4. SIMPULAN

Pengembangan *Pop Up Book Tour* pantai biru bertujuan untuk untuk menstimulasi berpikir kritis dengan mengenalkan tempat rekreasi yang ada di Bangkalan yaitu pantai biru. Pengujian kelayakan pengembangan *Pop Up Book Tour* Pantai Biru dilakukan melalui pengujian oleh ahli materi, ahli media, uji coba lapangan awal, uji coba lapangan utama dan uji coba pelaksanaan operasional. Penelitian ini layak digunakan karena pada penilaian uji coba selalu mengalami peningkatan dalam proses pembelajaran anak. analisis yang dilakukan menggunakan SPSS menggunakan uji t atau uji beda yang didapatkan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $10,640 > 2,00856$ sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata skor kemampuan berpikir kritis sebelum dan sesudah menggunakan media *Pop Up Book Tour* Pantai Biru.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Akbar. (2017). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Anggreani, C. (2015). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen Berbasis Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 343-360. <https://doi.org/10.21009/JPUUD.092>.

- Bana, M., Bahtiar, R. S., & Nuryasana, E. (2023). Media Dongeng Berbasis Audio Visual Dalam Peningkatan Karakter Disiplin Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(9), 7515-7524. <https://doi.org/10.47492/jip.v3i9.2438>.
- Dewi, Kurnia., (2018). Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. Program Studi Pendidikan Islam AUD. UIN Raden Fatah Palembang.
- Fadillah, A. (2019). Analisis kemampuan penalaran deduktif matematis siswa. *JTAM (Jurnal Teori dan Aplikasi Matematika)*, 3(1), 15-21. <https://doi.org/10.31764/jtam.v3i1.752>.
- Gusnarib & Rosnawati. (2021). *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Indramayu: CV Adanu Abimata.
- Kristanto, Dany Fajar., Widiyanto Hadi & Ciske Mulyadi. (2016). *Multimedia Interaktif Sebagai Media Pembelajaran untuk Mengembangkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Dini*. STMIK :Polteknik PalComTeach.
- Magdalena, I., Shodikoh, A. F., Pebrianti, A. R., Jannah, A. W., & Susilawati, I. (2021). Pentingnya media pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar siswa SDN Meruya Selatan 06 Pagi. *Jurnal Edukasi dan Sains*, 3(2). 314-315.
- Nurdiyanti, S. (2019). Implementasi Media Visual Dan Audiovisual Terhadap Pembelajaran Anak Usia Dini Di Era Revolusi Industri 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP (Vol. 2, No. 1, pp. 642-650)*.
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal misykat*, 3(1), 171-187.
- Oktavianingsih, E., Fitroh, S., & Wardani, R. (2023). A Digital Encyclopedia “Perjalanan Joko Tole”: Fulfill Recreation Rights for Children in Bangkalan. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 10(1), 25-37. doi:<https://doi.org/10.21831/jppm.v10i1.58003>
- Rahman., Wiwik., Faatinisa, Esty., & Waluyo, Yulia Nur. (2023). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berbasis STEAM. *Jurnal Al-Fitrah*. 2 (1). 2-3. Retrieved from <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/alfitrah/article/view/3369>
- Rahardhian, A. (2022). Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (*Critical Thinking Skill*) Dari Sudut Pandang Filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 87-94.
- Ramadhani, Muhammad H., & Caswita. (2017). Pembelajaran Realistic Mathematic Education Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif. *Prosiding Seminar Nasional*.
- Rosdiani S. (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Perdana Publishing.
- Roche, Mary. (2015). *Developing Children's Critical Thinking Through Picturebooks*. Routledge
- Saputri, Maulida A., (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 2 (1), 110-116.
- Setiana, D. S. (2018). Urgensi pengembangan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, Prosiding, 376–382. <http://e-proceedings.umpwr.ac.id/index.php/sendika/article/view/306>
- Sugiyono. (2019). *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar (Cetakan Ke-1)*. Kencana.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar (Cetakan Ke-4)*. Fajar Interpratama Mandiri.
- Umam, N. K., Bakhtiar, A. M., & Iskandar, H. (2019). Pengembangan pop up book bahasa indonesia berbasis budaya Slemptan. *Trapsila: Jurnal pendidikan dasar*, 1(02), 1-11.

- Wulandari, A., Salsabila, A., Cahyani, K., Nurazizah, T., & Ulfiah, Z. (2023). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar. *Journal on Education*, 5(2), 3928-3936. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1074>.
- Yunita, H., Meilanie, S. M., & Fahrurrozi, F. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Pendekatan Saintifik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 425-432.